

TRADISI LISAN ACEH *DODA IDI* DAN MEDIA PEMBELAJARAN NILAI-NILAI ISLAMI TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGI ANAK DI ACEH

Iswadi dan Rauzatul Jannah

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Almuslim Bireuen Aceh
iswadi@morawa@gmail.com

ABSTRAK

Artikel penelitian ini berkenaan dengan masalah tradisi lisan *Dodaidi* di Aceh yakni berupa syair-syair berbahasa Aceh yang biasanya dilantunkan oleh para ibu-ibu di Aceh sebagai penghantar tidur sang anak sambil menggoyang-goyangkan ayunannya yang dibuat dari kain sarung dan diikatkan pada tiang yang terdapat disekitar rumah. Tradisi lisan Aceh *Dodaidi* ini masih hidup dan berkembang hingga saat ini, namun sedikit mengalami perubahan seiring dengan adanya berbagai pengaruh globalisasi dan teknologi. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan ruang lingkup pada salah satu tradisi lisan saja yakni tradisi lisan Aceh *Dodaidi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan Aceh *Dodaidi* tidak hanya merupakan salah satu bentuk warisan budaya Aceh, akan tetapi juga dapat didudukkan sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan nilai-nilai Islami melalui lantunan syair-syair yang ada. Dengan kata lain bahwa lantunan syair *Dodaidi* yang disampaikan oleh para ibu-ibu di Aceh sejak dalam masa bayi tampaknya memiliki dampak yang besar terhadap pertumbuhan psikologi anak-anak di Aceh pada saat mereka dewasa. Artinya bahwa melalui tradisi lisan *Dodaidi* disini telah terbentuk karakter orang Aceh sejak masa usia awal sebagai pembentukan karakter (*character building*). Tidak heran jika hingga saat ini, masyarakat Aceh dikenal sebagai masyarakat yang memiliki militansi yang kuat terhadap agamanya, tanah airnya, dan rela untuk berjihad di jalan Allah, serta melawan penjajahan di atas bumi ini. Dan inilah semua sebagai dampak dari berbagai lantunan syair-syair *Dodaidi* pada masa lampau dan wujud pada masa kini.

Kata Kunci: Tradisi lisan, *Dodaidi*, Media Pembelajaran, Nilai-Nilai Islami

PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan salah satu jenis warisan kebudayaan masyarakat setempat yang proses pewarisannya dilakukan secara lisan. Di dalam tradisi lisan terkandung berbagai unsur-unsur kejadian sejarah, nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan, adat istiadat, cerita-cerita khayalan, peribahasa, nyanyian, serta mantra-mantra suatu masyarakat. Tradisi lisan disebut juga dengan kebiasaan yang disampaikan secara lisan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai media dalam menyampaikan berbagai elemen di atas agar dapat difahami oleh generasi yang akan datang (Ida, 2014).

Tradisi lisan sangat beragam bentuknya, tidak hanya berupa mitos, dongeng, dan legenda atau pantun dan syair. Bahkan setiap kelompok etnik biasanya memiliki tradisi lisan masing-masing. Misalnya *didong* (tradisi lisan Gayo), *Dodaidi* (tradisi lisan Aceh), *Warahan* (tradisi lisan Lampung), *Tale* (tradisi lisan Kerinci), dan masih banyak lagi tradisi lisan yang terdapat di daerah kita ini. Tradisi lisan Aceh mengandung unsur-unsur sejarah, dapat dibuktikan dengan Sejarah Aceh yang pada umumnya diketahui melalui tradisi lisan dalam bentuk cerita dari mulut ke mulut. Di Aceh terdapat banyak sekali tradisi lisan dan hampir semua tradisi lisan di Aceh sangat berhubungan dengan keIslaman karena muncul dan berkembangnya tradisi lisan di Aceh seiring dengan perkembangan agama Islam di Aceh. Contohnya seperti tradisi lisan *Dodaidi*. Tradisi lisan *Dodaidi* biasanya dalam bentuk syair-syair. Syair *Dodaidi* ini merupakan sastra lisan yang hidup dan berkembang di Aceh sejak masa lampau. Tidak diketahui secara pasti siapa dan kapan syair ini pertama kali diciptakan. Dari pola dan bentuknya, syair ini sudah ada sejak Islam pertama kali masuk ke Aceh. Oleh karena itu, pesan-pesan yang terangkum dalam syair ini tidak lepas dari nilai-nilai karakter

keIslaman dan dipandang tidak bertentangan dengan syariat Islam yang berlaku hingga saat ini dimana masyarakat Aceh identik dengan seratus persen muslim.

Pendidikan karakter dan revolusi mental yang ditawarkan melalui syair *Dodaidi* merupakan pendidikan yang bersifat universal tentang bagaimana seharusnya seorang anak kepada orang tua; seharusnya seorang murid kepada seorang guru; seharusnya seorang saudara kepada saudaranya; seharusnya seorang teman terhadap temannya; seharusnya seorang prajurit terhadap pimpinan kepada rakyat dan bawahan; juga keseharusan seorang manusia terhadap semesta. Pendidikan yang terangkum dalam syair ini sangat kompleks dan universal serta mengadung nilai-nilai pengajaran yang sangat luas. Oleh karena itulah apa yang terkandung dalam syair *Dodaidi* biasanya akan memberi peluang kepada setiap ibu-ibu yang sedang melantunkan syair *Dodaidi* ini untuk menciptakan bait-bait baru lebih lanjut sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Misalnya bagi seorang anak yang sudah yatim, si ibu biasanya menyisipkan perkara keyatiman tersebut sebagai nasihat kepada anaknya (Alo Liliweri, 2003). Contoh liriknya dapat kita lihat sebagai berikut:

Bahasa Aceh	Artinya
Peu yang ma peugah bek tabantah	Apa yang ibu sampaikan jangan dibantah
Ingat ayah jinoe hana le	Ingatlah Ayah sudah tiada
Pubuet suroh peujioh teuga	Kerjakan perintah jauhi yang ditegah
Yang larang Allah bek peubut jahee	Larangan Allah jangan kerjakan jahil

Kegiatan *ber dodaidi* biasanya dilakukan sebagai pengantar tidur anak merupakan salah satu aktifitas budaya yang menghiasi kehidupan masyarakat Melayu terutama orang Aceh. Aktifitas yang menjadi warisan turun-temurun tersebut dianggap penting karena mampu menjalin interaksi sosial pertama antara ibu dengan anak serta membangun perkembangan otak anak sejak dalam buaian, diantaranya pengenalan terhadap bahasa ibu, melodi, irama, tangga nada, dan tatanan nilai dalam budaya yang berisi petuah (nilai-nilai pengajaran) dan prinsip hidup. Para ibu-ibu bersenandung (melantunkan syair *Dodaidi*) merupakan motif terjadinya komunikasi antara ibu dengan anak hingga mengantarkan sang anak tertidur pulas. Motif komunikasi secara sengaja diciptakan oleh ibu sebagai pihak pertama kepada si anak sebagai pihak kedua yang merespon motif tersebut agar segera tidur, hanya saja ukuran kesengajaan memang sulit untuk diukur disebabkan kemampuan anak baru pada taraf mendengar dan memahami bahwa senandung yang didengar memintanya untuk tidur. Tidak dapat dipungkiri, kegiatan bersenandung untuk menemani tidur anak di kalangan masyarakat Aceh selayaknya “tetap diasah, dijaga dan dipergunakan” karena diyakini memiliki pengaruh pada perkembangan perilaku anak selanjutnya. *Dodaidi* ini selain untuk menidurkan anak, ada pesan moral yang terkandung didalamnya. Kata *Dodaidi* berasal dari bahasa Aceh yaitu “*doda*” dan “*idi*”. *Doda* atau *peudoda* yang berarti bergoyang dan *Idi* atau *dodi* berarti berayun. Istilah *Dodaidi* ini juga diambil dari bunyi liriknya. Bunyi yang sering diucapkan adalah *Allah hai do kudoda idi*. Frasa *kudoda idi* ini sering diulang hampir pada setiap bait. Makanya syair pengantar tidur ini disebut dengan *Dodaidi*.

Senandung *Dodaidi* ini sebagai salah satu karya sastra lisan sangat disadari oleh masyarakat Aceh memiliki tujuan-tujuan khusus yang sengaja ditiptkan oleh generasi pendahulunya untuk diteruskan kepada generasi berikutnya. Ibarat sebuah warisan metafisis, senandung *Dodaidi* selalu bergerak mengisi ruang-ruang kehidupan dalam wujud warisan semangat heroik dan patriotik kepada tanah tumpah darahnya seperti yang terdapat pada bait-bait senandung *Dodaidi* berikut ini:

Allah hai do doda idang // Seulayang blang ka putoh taloe //
Beurijang rayek muda seudang // Tajak bantu prang tabila nanggroe.

Artinya:

Allah hai do doda idi // layangan sawah telah putus tali //

Cepatlah besar Anakku sayang (remaja) // Pergi berperang membela negara.

Dapat ditafsirkan bahwa bait demi bait syair senandung *Dodaidi* ternyata memiliki satu tujuan, yakni berguna untuk pengelolaan rasa percaya diri seorang anak yang dibangun melalui senandung pengantar tidur sejak anak dalam buaian. Melalui pengelolaan tersebut anak mendapatkan berbagai hal, diantaranya perhatian dan dorongan serta penegasan dari orang tua, nyaman dan rasa percaya diri yang selanjutnya mengarah pada kemampuan menumbuh-kembangkan kekuatan, kepekaan dan rasa sosial pada diri anak dengan lingkungannya kelak dan bangga akan etnisitas keAcehanya. Itulah sebabnya artikel yang sederhana ini menjadi penting guna membangun kesadaran kolektif kembali bahwa orang Aceh memiliki kekayaan budaya yang sama pentingnya dengan kekayaan ekonomi dalam membangun karakter bangsa ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif, di mana berbagai data-data yang dikumpulkan dan dianalisis secara kualitatif. Sedangkan hasil dari penelitian ini dipaparkan secara deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan melalui kajian kepustakaan, interview /wawancara kepada para orang tua Aceh yang dipandang memahami adat dan system budaya Aceh pada umumnya. Selanjutnya melakukan klasifikasi data berdasarkan beberapa permasalahan yang ada, guna memudahkan dalam analisis data lebih lanjut. Dari hasil analisis data, peneliti mencoba memaparkannya secara deskriptif kedalam beberapa poin yang ada terkait dengan judul dan pokok permasalahan penting. Terakhir adalah melakukan kesimpulan dan saran-saran yang dianggap penting guna dilakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya Tradisi Lisan *Dodaidi* di Aceh

Aceh merupakan daerah yang kaya akan berbagai peristiwa sejarah dan kebudayaan dimana banyak aktivitas sejarah dan budaya penting itu juga telah termanifestasi ke dalam sebuah kearifan lokal dalam masyarakat di Aceh, terutama dalam usaha membangun peradaban Islam. Islam dibawa dan disebarkan ke Aceh dengan berbagai cara. Salah satunya adalah melalui perkawinan. Selanjutnya, anak yang lahir dari hasil perkawinan tersebut dididik melalui unsur-unsur yang juga bernuansa Islami. Salah satu metode ringan yang biasa digunakan adalah melalui tradisi lisan *Dodaidi* sebagai pengantar tidur anak-anak ditengah-tengah masyarakat Aceh pada umumnya. Tradisi lisan *Dodaidi* yang berasal dari bahasa Aceh, yaitu *doda dan idi* inilah sarat dengan berbagai muatan lokal yang bernuansa Islami. Artinya bahwa syair *Dodaidi* disampaikan dalam bahasa Aceh namun tidak keluar dari bingkai kearifan lokal yang bernuansa Islami.

Syair Dodaidi merupakan sastra lisan yang hidup dan berkembang di Aceh sejak masa lampau. Tidak diketahui secara pasti siapa dan kapan syair ini pertama sekali diciptakan. Dari pola dan bentuknya, syair ini sudah ada sejak Islam pertama masuk ke Aceh. Oleh karena itu, pesan-pesan yang terangkum dalam syair ini tidak terlepas dari nilai-nilai karakter keIslaman. Dalam melakukan tradisi lisan *Dodaidi* ini biasanya memerlukan beberapa alat seperti *ija kroeng* (kain sarung) / *ija sawak* (kain selendang) dan tali yang digunakan untuk ayunan bayi dan digantungkan pada batang kayu. Tidak jarang pula digantungkan di pohon-pohon depan rumah sehingga nyaman tidur si bayi lebih terasa atau agar mudah diawasi si ibu yang melakukan kegiatan ringan di halaman rumah sambil melantunkan berbagai syair *Dodaidi*.

Rumah Aceh yang berkonstruksi kayu serta berarsitektur panggung dan terdiri atas tiang-tiang yang tinggi sangat memungkinkan bagi ibu-ibu zaman dahulu mengikat ayun di bawah lantai rumah sambil melakukan kegiatan lainnya. Hal tersebut dapat dijumpai di daerah perkampungan seperti di Aceh Pidie, Aceh Besar, Aceh Utara, Aceh Tamiang, dan daerah lainnya. Dalam kehidupan masyarakat Aceh, *Dodaidi* biasanya hanya dilakukan pada siang hari. Mungkin hal ini juga dikarenakan si ibu hendak mengerjakan pekerjaan rumah yang banyak masih tertinggal, maka agar pekerjaannya dapat dikerjakan tanpa gangguan si anak, sang ibu menidurkan anaknya terlebih dahulu dengan cara ber *Dodaidi*.

Senandung *Dodaidi* berisi ungkapan-ungkapan yang tersusun dalam bentuk karangan pantun berbahasa Aceh. Keunikan proses penerusan senandung *Dodaidi* dari satu generasi ke generasi berikutnya terletak pada isi syair senandung yang selalu mengalami perubahan sesuai kebutuhan dan selera zaman, di mana perubahan tersebut disebabkan orang Aceh akan dianggap bodoh bila hanya mampu menyalin saja dan dianggap sebagai orang yang tidak mengerti sastra sebagai warisan budaya mereka.

Keindahan syair senandung *Dodaidi* pada dasarnya tidak dapat terlepas dari sifat kefanatikan masyarakat Aceh terhadap leluhur mereka, yakni kebanggaan *Ureung Aceh* (Orang Aceh) sebagai keturunan pejuang yang melegenda dan telah menjadi kekayaan makna kehidupan bagi mereka. Pemaknaan dan pemahaman terhadap nilai-nilai semangat kepahlawanan begitu dalam dan sulit dipisahkan dari diri masyarakat Aceh tersebut ternyata telah diberikan sejak si anak dalam buaian, yakni isi syair yang mengandung pernyataan kompleksitas pikiran, pengalaman, harapan dan keinginan para ibu di Aceh agar si anak tidak takut pergi ke medan perang untuk membela tanah tumpah darahnya (Jauhari, 2018). Syair senandung *Doda idi* memiliki ciri formal yang dimulai dengan kata *Allah hai do doda idi* sebagai pengantar senandung, setelah itu dilanjutkan dengan pantun yang menggunakan bahasa Aceh dengan satu metrum (ukuran irama yang ditentukan oleh jumlah dan panjang tekanan suku kata dalam setiap baris). Bahasa Aceh juga tidak ada kuantitas silabel (suku kata) yang tetap, akan tetapi hakikat metrum terletak pada bobot aksentuasi dan ini selalu pada kedua dari setiap pasang irama. Bentuk syair adalah pantun yang terdiri dari empat baris pantun, dua baris sampiran, dua baris isi yang berdiri sendiri dengan 4-5 kata, satu baris dan rima a/a/a/a atau rima a/b/a/b seperti syair senandung *Dodaidi* berikut ini:

Allah hai do doda idi Boh gadong bie boh kayee uteun (Buah gadung buah-buahan dari hutan)
Raye'k sinyak hana peu ma brie (Besar si ananda entah apa Ibunda beri) aeb ngen keji ureung donya kheun (aib dan keji semua orang katakan)

Allah hai do doda idang Seulayang blang ka putoh talo (layang-layang di sawah sudah putus talinya)
Beurijang raye'k muda seudang (cepatlah besar Anakku sayang (remaja)) Tajak bantu prang ta bela Nanggroe (Pergi berperang membela Negeri)

Wahe aneuk bek ta duek le (Wahai anakku, janganlah duduk berdiam diri lagi) Beudoh sare ta bela bangsa (bangkit bersama membela bangsa) Bek ta takot keu darah ile (janganlah takut kepada darah mengalir) Adak pih mate po ma ka rela (walaupun engkau mati, ibunda telah rela)

Jak lon tateh, meujak lon tateh (Mari Ibunda tuntun, kemarilah Ibunda tuntun) Beudeh hai aneuk ta jak u Aceh (bangunlah wahai anakku kita ke Aceh) Meubee bak o'n ka meubee timphan (Baunya daun telah berbau timphan) Meubee badan bak sinyak Aceh (Bau badan si anak Aceh)

Allah hai Po illa hon hak (Allah Sang Pencipta yang Punya Kehendak) Gampong jarak han troh lon woe (Kampung jauh tiada sampai ku pulang) Adak na bulee ulon teureubang

(andaikan punya sayap, Ibunda akan terbang) Mangat rijang troh u nanggroe (agar cepat sampai ke Nanggroe)

Allah hai jak lon timang preuk (Allah hai kemarilah Ibunda timang-timang anakku sayang) Sayang riyeuk disipreuk pante' (sayangnya ombak memecah pantai) O'h rayek sinyak yang puteh meupreuk (kalau ananda yang berkulit putih besar nantinya) Teh sinaleuk gata boh hate' (dimanakah engkau akan berada nanti wahai buah hatiku). (diambil dalam lirik lagu album Nyawong. Sumber: liriklaguaceh.blogspot.com)

Setiap syair *Dodaidi* ini boleh dirubah apa aja sesuai dengan keinginan sang ibu yang *mendodaidi* sang anak, namun perlu diketahui hampir semua syair didalam *Dodaidi* itu memiliki makna dan motivasi yang sangat besar untuk sang anak. Dan syair ini diciptakan sesuai dengan suasana hati sang *pendoda idi*, apakah itu tentang perjuangan yang telah melegenda dalam kehidupan masyarakat Aceh atau tentang memperjuangkan agama dan mentaati orang tua, guru, keluarga dan sesama makhluk ciptaan-Nya, semua tercantum dalam bait-bait syair *Dodaidi* ini. Namun pencipta syair ataupun sang ibu tetap menjaga iraman dan juga keindahan disetiap nada-nada yang bakal dinyanyikan kepada saat anak sedang didalam ayunan, agar sang anak yang mendengar dapat meresapi dan menghayatinya.

Tradisi lisan *Dodaidi* Antara Hiburan dan Nilai-Nilai yang Tidak Bertentangan dengan Syariat Islam

Tradisi lisan *Dodaidi* adalah salah satu bentuk karya sastra lisan yang sangat disadari oleh masyarakat Aceh memiliki tujuan-tujuan khusus yang sengaja dititipkan oleh generasi pendahulunya untuk diteruskan kepada generasi berikutnya. Tidak hanya memiliki tujuan-tujuan yang khusus, tradisi lisan *Dodaidi* juga tampaknya telah menjadi sebuah hiburan dikarenakan senandung *Dodaidi* ini terdiri dari syair-syair indah yang dilantunkan oleh ibu-ibu di Aceh dengan mempertimbangkan liriknya sebaik mungkin. Peran ibu dalam mengayun dan menyanyikan untuk anaknya secara umum di Aceh memang lebih dominan dilakukan oleh ibu. Terlepas dari pengetahuan dan perdebatan soal gender, tidak dapat dipungkiri bahwa ibu biasanya dapat menyanyikan lagu pengantar tidur dengan suara lebih merdu hingga mampu menidurkan bayinya ketimbang suara ayah yang terdengar lebih menggelegar.

Kebiasaan menyelipkan nyanyian saat mengayun anak rupanya tidak hanya bermaksud agar bayi merasa tenang dan cepat terlelap, akan tetapi beryanyi saat mengayun juga menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperkenalkan bahasa ibu (mother tanguge) kepada bayi pada fase awal ia baru dilahirkan. Pesan yang terkandung dalam *senandung dodaidi* itu memberi makna betapa besar rasa kasih sayang, tanggung jawab dan harapan orangtua dalam mengasuh anaknya. Karena dalam kultur dan adat Aceh, anak dalam rumah tangga atau keluarga adalah salah satunya anak sebagai *sunnatullah*, hasil kekuatan rasa kasih sayang suami istri (muasyarah bil maruf) sebagai *mawaddah* dan rahmat Allah SWT untuk memperkuat bangunan hubungan rumah tangga yang rukun damai, bahagia dan sejahtera sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Maknanya bahwa *Dodaidi* memang mengandung sejuta manfaat dan dapat dijadikan sebagai motivasi terhadap anak, terutama dalam mempersiapkan kehidupan generasi kita baik dunia maupun akhirat. Berdasarkan penelusuran dalam penelitian ini, hampir di seluruh daerah di Aceh tampak memiliki seni tutur tersebut dengan masing-masing versi dan berbagai muatan pesan-pesan moral yang ada. Itulah sebabnya *Dodaidi* ini juga menjadi penyambung hubungan naluri batiniah dan jasmaniah antara orang tua dengan anak-anaknya yang dapat ditransformasikan melalui ungkapan pantun-pantun atau yang dikenal dengan *peurateb aneuk* (menina bobokkan anak) *dengan Dodaidi*.

Oleh karena itulah di dalam tradisi lisan *Dodaidi* ini juga perlu adanya pemilihan kata yang menentukan tenaga sebuah syair senandung agar mewakili apa yang dimaksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh seorang ibu kepada anaknya sehingga tidak menimbulkan pertanyaan. Hal ini tampaknya menjadi penting diperhatikan agar supaya ungkapan yang dipilih memiliki efek yang dapat menggerakkan tenaga, pikiran, maupun emosi pendengarnya.

Dari seluruh konsep *Dodaidi* semuanya berasal dari ajaran Islam dan diimplementasikan dalam bentuk syair-syair yang menarik dan disusun dengan irama sesuai dengan kekhasan sang pencipta syair, sehingga syair ini juga bisa didengarkan oleh khalayak ramai dan tidak hanya untuk *mendodaidi* sang buah hati saja, namun tradisi *Dodaidi* ini juga bisa menjadi sebuah lagu ataupun senandung khas rakyat Aceh yang memiliki sejuta manfaat dibalik syair-syair syahdu yang dituturkan oleh para ibu-ibu di Aceh. Dari kemunculannya saja *Dodaidi* ini sangat terikat dengan Islam dan semua hal didalam syair *Dodaidi* tidak pernah keluar dari nilai-nilai keIslaman dalam masyarakat Aceh. Dalam penciptaan syair pun para ibu-ibu di Aceh juga sangat menyeleksi kata perkata yang akan disenandungkan agar tidak berpengaruh buruk bagi sang anak yang mendengar ataupun pihak lain. Maknanya bahwa syair *Dodaidi* disini tidak hanya dapat didengar sebagai hiburan, akan tetapi juga sebagai tuntunan yang tidak menyimpang dari koridor syariat Islam.

Materi yang Diambil dari Konsep Keislaman

Senandung *Dodaidi* merupakan salah satu wujud perilaku musikal yang mampu mempengaruhi si anak. Artinya bahwa tradisi lisan *Dodaidi* sebagai sebuah media telah menunjukkan bahwa fungsi senandung *Dodaidi* ternyata mampu menstimulus kebutuhan pertumbuhan otak, sistem sensorik dan motorik yang selanjutnya memberikan dampak pada rangsangan penghayatan estetis, ekspresif, dan simbolis bagi si anak, seperti pada bagian awal syair berikut ini:

Allah hai do doda idang Seulayang blang ka putoh talo (Selayang sawah telah putus tali)
Beurijang raye'k muda seudang (cepatlah besar Anakku sayang (remaja))
Tajak bantu prang ta bela Nanggroe (Pergi berperang membela Negara)

Wahe aneuk bek ta duek le (Wahai anakku, janganlah duduk berdiam diri lagi)
Beudoh sare ta bela bangsa (bangkit bersama membela bangsa)
Bek ta takot keu darah ile (janganlah takut kalau darah mengalir)
Adak pih mate po ma ka rela (walaupun engkau mati, ibunda telah rela)

Syair senandung di atas mengisyaratkan bahwa nilai-nilai heroik dan patriotik memiliki efek yang mampu mempengaruhi syaraf dan jiwa anak, yakni pengaruh psikologis, dan mentalitas yang telah melekat pada etnisitas orang Aceh. Senandung *Dodaidi* seperti yang telah dibahas di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, syair *Dodaidi* yang disenandungkan selanjutnya secara otomatis terekam dalam ingatan anak. Rekaman inilah menurut dugaan penulis memiliki efek psikologis yang mampu mempengaruhi dan menggugah kesadaran akan kebanggaan masa lampau dan sekarang serta selalu siap membela kepentingan bangsa Aceh. Tidak heran jika semangat heroik dan patriotik pun telah melekat pada diri setiap individu orang Aceh sebagaimana juga terefleksi didalam berbagai senandung *Dodaidi*.

Kemampuan ingatan (memori) anak-anak Aceh yang terus diasah oleh ibu-ibu Aceh dari generasi ke generasi melalui senandung *Dodaidi* ternyata melahirkan dua bentuk kesadaran; pertama, kesadaran masa lampau *Ureung Aceh* yang tertanam subur hingga hari ini berupa kebanggaan masa lampau. Kesadaran ini melahirkan keseimbangan pada kualitas sikap dan pola hidup kuat orang Aceh akibat dari pasang surut perkembangan kebudayaan Aceh dalam perjalanan sejarahnya serta keyakinan yang dianutnya yakni Islam sebagai kebenaran yang mutlak. Selanjutnya kualitas sikap dan pola hidup yang kuat ternyata membentuk

kebersamaan yang mampu menggugah rasa nasionalisme masyarakat Aceh untuk siap membela kepentingan negara dan haknya meski harus berperang.

Kedua; senandung *Dodaidi* selain mampu menggugah rasa nasionalisme ternyata ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam senandung *Dodaidi* dapat dipandang mampu mengarahkan anak pada potensi konflik. Dengan demikian senandung *Dodaidi* disini dapat dikategorikan sebagai senandung kepahlawanan (heroik dan patriotic *Ureung Aceh*) karena dianggap mampu memberikan efek ideologi dan eksploitasi anak-anak Aceh pada situasi sosial-politik tertentu. Meskipun senandung *Dodaidi* yang bertemakan tentang sosial politik masyarakat Aceh memiliki persepsi yang berbeda yakni bersifat provokatif, namun senandung ini tetap mempertahankan isi dari syairnya agar tidak meleset dari nilai-nilai keIslaman. Dengan kata lain bahwa patokan utama dalam menciptakan syair-syair ini adalah dalam konsep keIslaman. Konsep dasar pendidikan Islam menganggap bahwa proses pendidikan mulai dari bayi usia dini sampai kematian seseorang. Mungkin konsep pendidikan seumur hidup ini telah mengilhami tradisi Aceh untuk menambahkan pesan pendidikan dalam syair *Dodaidi*.

Pengaruh Terhadap Perkembangan Anak

Kebiasaan menyelipkan nyanyian saat mengayun anak rupanya tidak hanya bermaksud agar bayi merasa tenang dan cepat terlelap. Namun, beryanyi saat mengayun anak juga menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperkenalkan bahasa ibu (mother tangle) kepada bayi pada fase awal ia baru dilahirkan. Dan disinilah setiap syair yang dilantunkan tampaknya akan berpengaruh kepada psikologi sang anak.

Syair *Dodaidi* telah menjadi sebuah kearifan lokal masyarakat Aceh yang harus mengenal *Dodaidi* sebagai nyanyian pengantar tidur bagi anak-anaknya dalam masyarakat Aceh pada umumnya. Oleh karena itulah *Dodaidi* sebenarnya cukup familiar ditelinga masyarakat Indonesia. Pada saat tragedi Tsunami yang meluluhlantakkan Aceh tahun 2004, lagu ini kerap diputar sebagai *soundtrack* di beberapa televisi nasional. Suara dan alunan irama lagunya seperti mewakili tangis dan kepedihan masyarakat Aceh kala itu. Namun, ternyata *Dodaidi* merupakan satu tradisi lisan berupa nyanyian pengantar tidur yang sering dinyanyikan oleh ibu kepada anaknya di masyarakat Aceh, sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf dan Nurmayani dalam bukunya *Dodaidi dan Pendidikan Karakter Keacehan* (<http://acehpedia.org/DODAIIDI>).

Pengaruh *Dodaidi* dalam menumbuhkan semangat membela negara dapat kita buktikan melalui semangat perjuangan masyarakat Aceh saat melawan kolonialisme Belanda untuk mempertahankan tanahnya. Jika kita sedikit melirik sejarah masyarakat Aceh pada masa silam, wilayah Aceh diselimuti peperangan untuk jangka waktu yang sangat panjang. Lagu ini dinyanyikan sebagai hiburan bagi para pejuang Aceh yang saat itu semangatnya mulai kendur melawan kolonial Belanda. Hal yang lebih penting lagi, *Dodaidi* pada masa itu sering digunakan sebagai nyanyian yang diharapkan mampu membentuk pribadi yang berani bagi anak-anak dalam berjihad melawan penjajah. Oleh sebab itu, lagu *dodaidi* dianggap memiliki peranan yang cukup penting paling awal untuk disampaikan kepada sang anak secara psikologis.

Meskipun saat mengayun bayi terkesan biasa-biasa saja, tetapi nilai yang terkandung dalam syair *dodaidi* berisi nasihat dan pengajaran. Nasihat yang termuat dalam syair *Dodaidi* mulai dari pendidikan patuh kepada orang tua, takzim kepada guru, tatacara bergaul, menjadi pemimpin, dan sosial kemasyarakatan. Hal ini semua mencerminkan pendidikan karakter bagi setiap anak. Selain itu, nilai yang terdapat dalam syair ini antara lain mengenal Tuhan, nabi, malaikat, dan semesta.

Tidak dapat dipungkiri, kegiatan bersenandung untuk menemani tidur anak di kalangan masyarakat Aceh selayaknya tetap diasah, dijaga dan dipergunakan karena diyakini memiliki pengaruh pada perkembangan perilaku anak selanjutnya. Interaksi sosial pertama antara ibu dengan anak melalui senandung dapat dikatakan sebagai bentuk “komunikasi unik” karena memiliki potensi besar kepada si anak. Keunikan komunikasi terletak pada sistem kode bahasa (verbal dan non verbal) yang hanya dimengerti antara ibu dengan anak. Hal ini tentu berbeda dengan pengertian komunikasi secara umum yang dipahami bahwa bahasa merupakan kolaborasi sejumlah simbol dengan aturan-aturan yang digunakan dan dipahami oleh suatu komunitas dalam menyatakan ide, gagasan, perasaan keinginan dan seterusnya.

Adanya Perubahan Pradigma Berfikir yang Berorientasi pada Budaya Material

Seiring berkembangnya zaman dan pengaruh globalisasi, syair *Dodaidi* mulai dilupakan oleh masyarakat Aceh. Meskipun masih ada yang menjaga tradisi ini, namun jumlahnya sangat sedikit dan hanya ditemukan didaerah daerah perkampungan yang masih belum tersentuh dengan perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Sangat disayangkan, karya sastra lisan yang sarat dengan nilai-nilai agama ini sekarang kurang diminati, bahkan hampir bisa dikatakan tidak ada lagi, apalagi dipengaruhi oleh modernisasi yang semakin meresahkan. Para ibu lebih menyukai cara terbaru saat menidurkan anaknya. Terkadang caranya tidak memberikan kebaikan bagi anak. Ibu zaman sekarang lebih senang mengayunkan bayinya dalam ayunan dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanan memegang *remote control* seraya menyaksikan gosip selebriti kesayangannya di beberapa stasiun televisi swasta yang ada.

Walau anak hampir ketiduran dengan merdunya lantunan syair oleh ibu, terasa ibu dan anak saling berinteraksi. Ada pesan moral mendalam untuk si anak saat dewasa kelak. Meskipun syair tersebut berbaur politik yang membuat anak kadang tidak memahaminya, tetapi itulah pesan moral yang merupakan turunan perintah agama, sehingga menjadikan watak masyarakat Aceh keras bila agama mereka ditindas.

Anak-anak Aceh sekarang banyak yang berwatak keras dan tidak penurut, dan itu semua dikarenakan sekarang banyak ibu-ibu yang salah cara dalam mengasuh sang anak. Kontak batin antara sang ibu dan anak pun semakin renggang dikarenakan sejak kecil sang anak tidak diurus dengan baik dan mereka kekurangan kasih sayang sang orang tua. Demi mengedepankan materi anak yang jadi korban dan mereka tumbuh dengan didikan yang kurang tepat sehingga saat mereka dewasa mereka tidak tahu bagaimana menghormati sang orang tua yang dari kecil sering meninggalkan mereka hanya untuk mengejar perkerjaan mereka. Mereka terlalu sibuk memikirkan harta sehingga mereka lupa bahwa harta yang paling berharga adalah anak sebagai amanah dari Allah agar kita menjaganya dengan baik dan mendidiknya ke jalan yang benar. Untuk itulah tradisi lisan *Dodaidi* menjadi sangat penting sebagai warisan budaya Aceh yang sepatutnya harus dijaga kelestariannya.

PENUTUP

Syair *Dodaidi* merupakan sastra lisan yang hidup dan berkembang di Aceh sejak masa lampau. Tidak diketahui secara pasti siapa dan kapan syair ini pertama sekali diciptakan. Dari pola dan bentuknya, syair ini sudah ada sejak Islam pertama masuk ke Aceh. Oleh karena itu, pesan-pesan yang terangkum dalam syair ini tidak terlepas dari nilai-nilai karakter keIslaman. Lebih lanjut, tampaknya berbagai aktifitas tradisi lisan *Dodaidi* ini telah memperoleh pula berbagai bentuk penguatan baik secara sosial maupun budaya. Rumah tradisional Aceh sebagai salah satu bentuk produk budaya misalnya, tampaknya juga akan lebih sinkron dalam pelaksanaan aktifitas *Dodaidi*. Artinya bahwa rumah tradisional Aceh yang berkonstruksi kayu serta berarsitektur panggung dan terdiri atas tiang-tiang yang tinggi sangat memungkinkan ibu-ibu zaman dahulu mengikat ayunan anaknya di bawah lantai rumah sambil melakukan kegiatan lainnya. Hal tersebut dapat dijumpai di daerah perkampungan di

Pidie, Aceh Besar, Aceh Utara, Aceh Tamiang, dan daerah lainnya. Dalam kehidupan masyarakat Aceh, *Dodaidi* biasanya hanya dilakukan pada siang hari. Mungkin dikarenakan si ibu hendak mengerjakan pekerjaan rumah yang banyak tertinggalkan, maka agar pekerjaannya dapat dikerjakan tanpa gangguan si anak, sang ibu menidurkan anaknya terlebih dahulu dengan cara *ber Dodaidi*.

Pengaruh tradisi lisan *Dodaidi* dalam menumbuhkan semangat membela negara dapat kita buktikan melalui semangat perjuangan masyarakat Aceh saat melawan kolonialisme Belanda untuk mempertahankan tanahnya. Jika kita sedikit melirik sejarah masyarakat Aceh pada masa silam, wilayah Aceh diselimuti peperangan untuk jangka waktu yang sangat panjang. Lagu-lagu berupa syair *Dodaidi* inilah yang dinyanyikan sebagai hiburan bagi para pejuang Aceh yang saat itu semangatnya mulai kendur melawan kolonial Belanda. Hal yang lebih penting lagi, *Dodaidi* pada masa itu sering digunakan sebagai nyanyian yang diharapkan mampu membentuk pribadi yang berani bagi anak-anak dalam berjihad melawan penjajah. Oleh sebab itu, syair-syair *Dodaidi* dianggap memiliki peranan yang cukup penting pada masa paling awal untuk disampaikan kepada sang anak.

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an Surat Alhujarat, ayat 13.

AD Pirous, Prof., dkk., 2005. *Aceh Kembali ke Masa Depan*. Jakarta: IKJ Press.

Alfian, Ibrahim, 2005. *Wajah Aceh Dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Alo Liliweri, 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Berry, John W., 1999. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Bustamam, Kamaruzzaman, 2012. *Acehnologi*. Banda Aceh: Bandar Publishing.

Geertz, Clifford, 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Harun, Mohd., 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Husein, Muhammad, 1970. *Adat Atjeh*. Banda Atjeh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Ida, Rachmah, 2014. *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.

Ismail, H. Badruzzaman, 2013. *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan*. Banda Aceh: CV. Boebon Jaya.

Jauhari, Heri, 2018. *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra dan Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.

Koentjaraningrat, 1997. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Loh Angen, Thayeb, 2014. *Aceh 2025*. Banda Aceh: Yatsrib Baru.

Merriam, Alan P., 1986. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.

Talsya, T. Alibansyah, 1977. *Aceh Kaya Budaya*. Banda Aceh: Pustaka Meutia.<http://acehpedia.org/DODAIDI>

[http:// www.wikimu.com](http://www.wikimu.com)

[http:// gilangwhp.wordpress.com](http://gilangwhp.wordpress.com)

<https://steemit.com/dodaidi>

<http://ianareeydzal.blogspot.com/2010/04/dodaidi-more-than-songs-of-lullaby.html>